

KAJIAN MINAT PELAJAR SMA DI BANTUL TERHADAP SENI BATIK

Oleh: Aruman, dkk.¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui minat pelajar SMA di kabupaten Bantul terhadap perkembangan seni batik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana minat dan kertertarikan pelajar SMA di Bantul terhadap seni batik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur kuisisioner, berisi 15 daftar pertanyaan tertutup yang disebarakan kepada 300 responden dari 6 SMA yang ada di kabupaten Bantul. SMA tersebut adalah SMA N 1 Kretek, SMA N 1 Bambanglipuro, SMA N 1 Pundong, SMA N 1 Imogiri, SMA N 1 Jetis, dan SMA N 2 Bantul. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 11.0 dengan cara menghitung diskriptif jumlah dan rata-rata jawaban responden terhadap masing-masing aspek. Selanjutnya dicari hubungan antar aspek penelitian yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan analisis varian. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil 94,24% tertarik dengan warna batik, 92,67% tertarik dengan motif, 100% setuju batik merupakan hasil budaya, 88% bersedia untuk mempelajari batik, 97,33% setuju Bantul dijadikan sentra industri batik, 96,24% setuju untuk mengembangkan wisata batik di Bantul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar SMA di Bantul tertarik dan berminat terhadap perkembangan seni batik.

Pelajar SMA di Bantul tertarik dan berminat terhadap perkembangan seni batik

kata kunci: minat, pelajar SMA, batik

¹ **Aruman** (*aruman_ssn@yahoo.com*) adalah dosen Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Suyani (*suyanimardi@yahoo.com*) adalah Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Batik merupakan salah satu manifestasi dari keanekaragaman corak dan jenis budaya bangsa Indonesia. Seni kerajinan batik hingga kini tetap berkembang di daerah-daerah tertentu di tanah air. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis identitas budaya nasional yang satu ini mampu bertahan hidup dan sanggup menjadi kode kultural yang patut diperhitungkan dalam komunitas nasional maupun internasional, meskipun terus menerus diterpa arus globalisasi yang membawa serta liberalisme ekonomi dan persaingan bebas.

Di Jawa terdapat beberapa pusat batik yang tersebar di berbagai tempat, misalnya: Indramayu, Tuban, Ciamis, Tasikmalaya, Banyumas, Pekalongan, Madura, Surakarta dan Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan sebutan kota budaya karena banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah, tradisi masyarakat yang unik serta hasil karya seni yang bernilai tinggi. Salah satunya adalah kerajinan batik yang masih berkembang di wilayah tertentu seperti di kabupaten Bantul. Pusat pembuatan batik ini biasa disebut sebagai sentra industri batik.

Batik merupakan salah satu karya seni yang mencerminkan budaya bangsa yang adiluhung. Batik sudah ada dan berkembang sejak dulu, dan merupakan peninggalan sejarah yang mengakar dari budaya bangsa. Secara etimologis, istilah batik berasal dari kata "tik" berasal dari kata "menitik" yang berarti menetes. Yang dimaksud dengan menetes adalah menulis dengan lilin. Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi, secara keseluruhan batik adalah gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar yang lain, yang dihasilkan melalui proses tutup dan celup dengan lilin yang kemudian diproses dengan cara tertentu (Suyanto, 2002).

Seni batik senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman yang mencerminkan gerak perubahan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakatnya. Perkembangan batik di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh keberadaan Keraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Yogyakarta, yang memiliki keunikan dan khasanah budaya khas Jawa "Kejawen". Keraton sebagai kekuatan kekuasaan tertinggi atas norma dan etika serta kiblat kepercayaan spiritual masyarakat yang mengimaninya. Keraton sekaligus berperan sebagai patron kesenian. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola dan langkah masyarakat Yogyakarta sebagai pendukungnya.

Perkembangan batik Yogyakarta merupakan hasil yang nyata dari alur kebudayaan yang dihasilkan, baik secara fisik maupun makna, seperti penggunaan batik pada acara *mitoni* dalam usia kehamilan tujuh bulan, *babaran* atau kelahiran, kematian atau *kepaten*, *slametan* atau upacara memohon keselamatan.

Batik merupakan salah satu karya seni yang mencerminkan budaya bangsa yang adiluhung

Seiring dengan modernisasi saat ini, perkembangan batik tradisional seakan terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari

Seiring dengan modernisasi saat ini, perkembangan batik tradisional seakan terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian dan gaya hidup generasi muda saat ini, seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan seni batik yang merupakan warisan budaya dari para leluhurnya. Pengaruh globalisasi dan budaya barat yang semakin kompleks, membawa akibat pada perubahan gaya berpakaian, khususnya pada remaja yang semakin jauh meninggalkan adat budaya timur dan beralih ke budaya barat.

Secara umum, minat remaja pada batik di Yogyakarta sudah mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya remaja yang menggunakan batik, kecenderungan ini diakibatkan karena perkembangan teknologi media massa yang memuat budaya-budaya baru, seperti majalah-majalah, surat kabar, televisi dan internet yang menampilkan gaya atau model busana dalam jumlah yang besar dalam waktu yang relatif cepat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Berbagai masalah yang dihadapi dalam upaya untuk melestarikan seni batik tradisional pada generasi muda dapat terungkap dan diketahui secara jelas dan pasti, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk menjaga kelestarian dan keberadaan batik tradisional yang ada di daerah-daerah industri batik tradisional. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan pada pelajar SMA di kabupaten Bantul yang diharapkan dapat mewakili golongan generasi muda di Yogyakarta, khususnya lingkup kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat pelajar SMA di kabupaten Bantul terhadap perkembangan seni batik, yang diharapkan dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui kepedulian generasi muda terhadap budaya daerah khususnya batik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada masyarakat tentang seni batik serta makna spiritual yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari sejarah dan peninggalan budaya, khususnya kepada generasi muda agar secara nyata berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi batik tulis atau batik tradisional.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pandangan dan pendapat kaum muda di Bantul terhadap batik sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul terutama yang berhubungan dengan pelestarian batik tradisional.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dan analisis diskriptif. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, dilaksanakan di kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sample* artinya setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih (Simamora, 2002). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 300 siswa SMA dari total 3080 siswa yang

Pertanyaan tertutup adalah sebuah pertanyaan yang tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberi jawaban

diperoleh dari 6 Sekolah Menengah Atas dari total 36 SMA di Kabupaten Bantul. Ke enam siswa SMA tersebut adalah SMA 2 Bantul, SMA I Bambanglipuro, SMA I Kretek, SMA I Pundong, SMA I Imogiri dan SMA I Jetis Bantul.

Pengukuran terhadap variabel penelitian dalam hal ini ketertarikan terhadap batik dinilai dengan angket yang terdiri dari 15 jenis. Pilihan jawaban bersifat kontinum dari 4 pilihan yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. 15 jenis pertanyaan tersebut berisi tentang minat pelajar SMA terhadap batik. Metode yang digunakan adalah jenis pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah sebuah pertanyaan yang tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberi jawaban, karena jawaban hanya bisa diberikan diantara pilihan-pilihan yang ada. Satu pertanyaan tambahan untuk no.16 adalah pertanyaan semi terbuka, yaitu selain memberikan pilihan juga menyediakan tempat untuk menjawab secara bebas tentang langkah pengembangan seni batik menurut pendapat siswa.

Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 11.0 dengan cara menghitung deskriptif jumlah dan rata-rata jawaban responden terhadap masing-masing aspek yang ditanyakan. Yang kedua dengan mencari hubungan beberapa aspek / variabel penelitian yang berkaitan satu sama lain dengan melakukan analisis varian.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

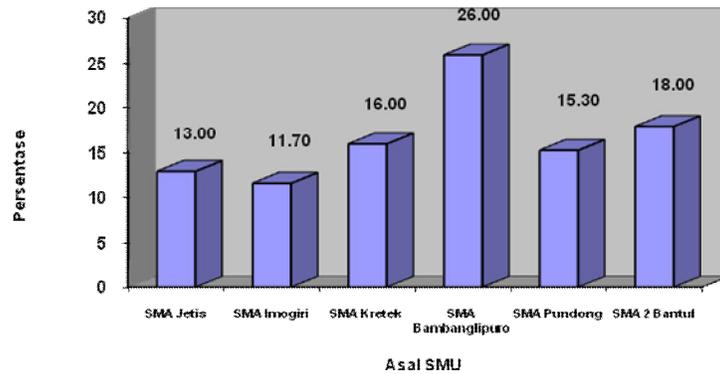
Responden dalam penelitian ini menggunakan 300 responden yang berasal dari 6 SMA di kabupaten Bantul. Data sebaran responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	SMA Jetis	39	13,0
	SMA Imogiri	35	11,7
	SMA Kretek	48	16,0
	SMA Bambanglipuro	78	26,0
	SMA Pundong	46	15,3
	SMA 2 Bantul	54	18,0
	Total	300	100,0

Tabel 1. Sebaran responden dalam penelitian

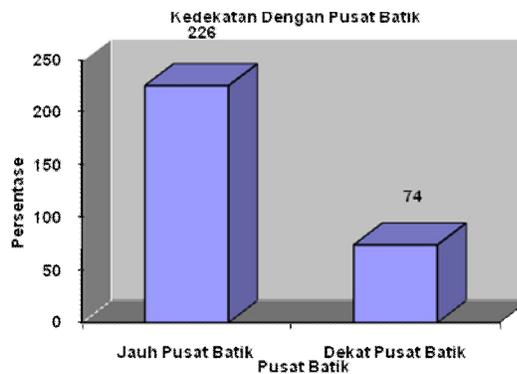
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total responden berjumlah 300 siswa yang berasal dari 6 SMU di 6 kecamatan dari total 17 kecamatan yang berada di kabupaten Bantul. Responden terbanyak berturut-turut berasal dari SMA Bambanglipuro, SMA 2 Bantul, SMA Kretek, SMA Pundong, SMA Jetis, dan SMA Imogiri.

Yang dimaksud dengan pusat batik adalah daerah-daerah di wilayah Bantul yang saat ini masih dijumpai pengrajin yang memproduksi batik.



Grafik 1. Presentase responden pada masing-masing sekolah

Jika dilihat menurut kedekatan dengan pusat batik maka responden dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu SMA yang dekat dengan pusat batik dan SMA yang terletak jauh dari pusat batik. Yang dimaksud dengan pusat batik adalah daerah-daerah di wilayah Bantul yang saat ini masih dijumpai pengrajin yang memproduksi batik. Pusat batik di Bantul berada di kecamatan Imogiri. Dari penjelasan ini, maka yang termasuk dekat dengan pusat batik adalah SMA Imogiri dan SMA Jetis. Yang termasuk jauh dari pusat batik adalah SMA Kretek, SMA Bambanglipuro, SMA Pundong dan SMA 2 Bantul. Jumlah responden yang dekat dengan pusat batik ada 74 siswa, sedangkan jumlah responden yang jauh dengan pusat batik ada 226 siswa. Persentase responden ditinjau dari jauh dan dekatnya dengan pusat batik dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Persentase responden ditinjau dari kedekatannya dengan pusat batik.

ANALISIS MASING-MASING ASPEK

Pengetahuan Tentang Batik

Pengetahuan responden mengenai batik dapat dilihat pada grafik 3 di bawah ini.



Grafik 3. Pengetahuan tentang batik.

Berdasarkan grafik maka dapat diketahui bahwa 8% responden menyatakan sangat tahu tentang batik, 86% menyatakan tahu tentang batik, dan hanya 5% dari responden yang menyatakan tidak tahu tentang batik. Tahu dapat diartikan dengan luas dan sesuai dengan anggapan masyarakat Bantul secara umum. Tahu dapat mempunyai pengertian pernah melihat, memakai, atau bahkan membuat. Hal ini dapat dimengerti karena di Bantul khususnya di daerah pedesaan batik masih dipakai / digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini kain panjang (*jarik*) batik masih banyak digunakan oleh kaum wanita generasi tua di pedesaan. Kain batik juga sering dipakai dalam acara adat seperti pernikahan atau upacara adat lain di Bantul. Kain panjang batik juga sering dipakai untuk *gendhongan*, baik untuk membawa barang ataupun membawa anak (*momong*). Dari berbagai kebiasaan yang ada dalam masyarakat ini, maka wajar kalau lebih dari 86% responden menyatakan tahu tentang batik.

Sampai saat ini kain panjang (*jarik*) batik masih banyak digunakan oleh kaum wanita generasi tua di pedesaan

Ketertarikan dengan Warna Batik.

Ketertarikan responden dengan warna batik dapat dilihat dalam grafik 4 di bawah ini.



Grafik 4. Ketertarikan responden dengan warna batik

78,67%
responden
menyatakan
tertarik dengan
warna batik

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 13,67% responden menyatakan sangat tertarik dengan warna batik, 78,67% menyatakan tertarik dengan warna batik, 7% menyatakan tidak tertarik dengan warna batik, dan hanya 0,67% menyatakan sangat tidak tertarik dengan warna batik.

Ketertarikan dengan Motif Batik.

Ketertarikan responden dengan motif batik dapat dilihat pada grafik 5.



Grafik 5. Ketertarikan responden dengan motif batik

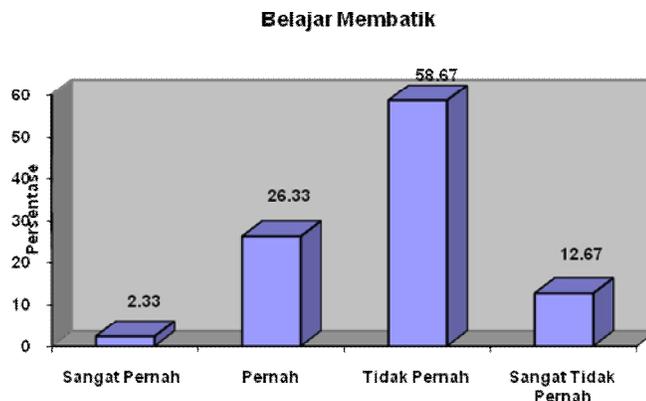
Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 74% responden tertarik dengan motif batik, 18,67% menyatakan sangat tertarik, 7% menyatakan tidak tertarik dengan motif batik dan hanya 0,33% yang menyatakan sangat tidak tertarik dengan warna batik. Data tersebut

Selain memanfaatkan ragam hias kreasi baru, batik dalam busana resmi juga menggabungkan aneka corak baku dengan corak baru, sehingga citra batik tidak lagi muncul hanya sekedar teknik tetapi juga estetis

dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya bahwa motif batik yang ada hingga saat ini sudah banyak dan beraneka ragam, baik yang bermotif tradisional maupun motif modern. Motif batik yang dikeramatkan pada zaman kejayaan keraton atau tidak boleh dikenakan oleh sembarang orang, saat ini dapat dimiliki dan dipakai oleh setiap orang. Berbagai motif tradisional baik yang berasal dari keraton maupun batik pesisir sudah banyak beredar dalam masyarakat. Perpaduan motif-motif batik inilah yang menyebabkan ragam motif yang semakin menarik. Hal ini juga dijelaskan oleh Anas, *et al* (1997) bahwa selain memanfaatkan ragam hias kreasi baru, batik dalam busana resmi juga menggabungkan aneka corak baku dengan corak baru, sehingga citra batik tidak lagi muncul hanya sekedar teknik tetapi juga estetis. Dewasa ini dapat dikatakan hampir tidak ada lagi ragam hias larangan yang tidak boleh dipakai oleh masyarakat luas. Saat ini telah banyak bermunculan motif batik kreasi baru yang lebih memenuhi selera masyarakat. Lahirnya batik-batik yang memadukan corak ragam hias tradisional dan ragam hias baru yang bernuansa modern ini diharapkan dapat memenuhi selera konsumen masa kini, sehingga batik mampu bersaing dengan tekstil dan produk tekstil yang lain.

Belajar Membatik.

Penelitian yang menanyakan apakah responden pernah belajar membatik, diperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 6. Pernah Belajar Membatik

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 58,67% responden menyatakan tidak pernah belajar membatik, 12,67% menyatakan sangat tidak pernah belajar membatik, 26,33% menyatakan pernah belajar membatik dan hanya 2,33% yang menyatakan sangat pernah belajar membatik.

Data tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa belajar membatik di Bantul tidak populer di kalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain bahwa mata pencaharian utama

Mayoritas penduduk Bantul adalah bertani. Jarang sekali yang dijumpai sebagai pengrajin batik. Pekerjaan membatik lama-kelamaan sudah ditinggalkan karena pada masa kemunduran batik membuat orang tidak lagi tertarik lagi bekerja di sektor ini. Hanya ada beberapa orang saja yang masih bekerja di sektor ini, sehingga saat ini di Bantul tinggal beberapa wilayah saja yang menjadi sentra industri batik. Tidak semua kawasan di Bantul yang tumbuh menjadi sentra industri batik. Para pembatik yang masih konsisten saat ini banyak terdapat di daerah Imogiri. Jadi dapat dimengerti kalau lebih dari 58,67% responden menyatakan tidak pernah belajar membatik, karena di daerah mereka tinggal tidak terdapat pengrajin batik, sehingga mereka tidak tahu-menahu bagaimana cara pembuatan batik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka seni batik perlu dipelajari secara formal. Salah satunya dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui langkah tersebut, maka generasi mendatang dapat lebih memahami tentang batik sehingga tumbuh rasa cinta terhadap budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Apabila hal ini dapat diwujudkan maka kelestarian batik dapat tetap eksis dan berkembang sesuai dengan zamannya. Hal ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan, karena seni batik adalah seni yang fleksibel, supel, dan lentur baik dalam motif desainnya, warna maupun penerapannya.

Seni batik adalah seni yang fleksibel, supel, dan lentur baik dalam motif desainnya, warna maupun penerapannya

Batik Sebagai Seragam Sekolah.

Tanggapan responden terhadap pertanyaan: setujukah anda jika batik dijadikan seragam sekolah?, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



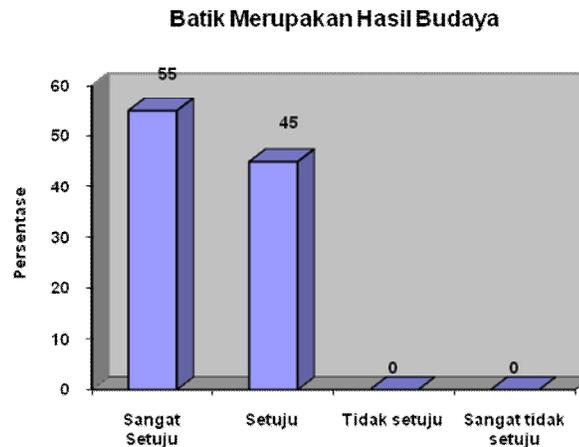
Grafik 7. Batik Sebagai Seragam Sekolah

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 57,33% responden setuju jika batik dijadikan seragam sekolah, 17% menyatakan sangat setuju, 23,67% menyatakan tidak setuju jika batik dijadikan seragam sekolah dan 2% menyatakan sangat tidak setuju jika

batik dijadikan seragam sekolah. Hal ini merupakan respon yang sangat baik dalam upaya memperkenalkan kembali batik kepada generasi muda. Sebenarnya hal ini sudah pernah dilaksanakan di kabupaten Bantul. Saat itu batik sudah dijadikan seragam sekolah untuk siswa sekolah dasar dan lanjutan pertama, namun karena desain dan warna serta bahan yang berkualitas rendah maka seragam ini menjadi terhenti. Seragam ini tidak dipakai lagi hingga kini. Belajar dari kasus ini, maka jika nanti batik benar-benar diwujudkan sebagai seragam sekolah, maka desain motif dan warnanya juga harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan selera anak muda. Misalnya dengan menggunakan perpaduan motif tradisional dengan motif modern, warna juga harus disesuaikan sehingga apabila program ini diwujudkan maka perlu ditawarkan lagi kepada para pelajar untuk memilih sendiri motif, desain dan warna yang diinginkan. Langkah ini dinilai paling efektif karena yang benar-benar mengerti selera mereka adalah pelajar itu sendiri.

Batik Merupakan Hasil Budaya.

Pendapat responden mengenai batik merupakan hasil budaya dapat dilihat pada grafik 8.



Grafik 8. Batik Merupakan Hasil Budaya

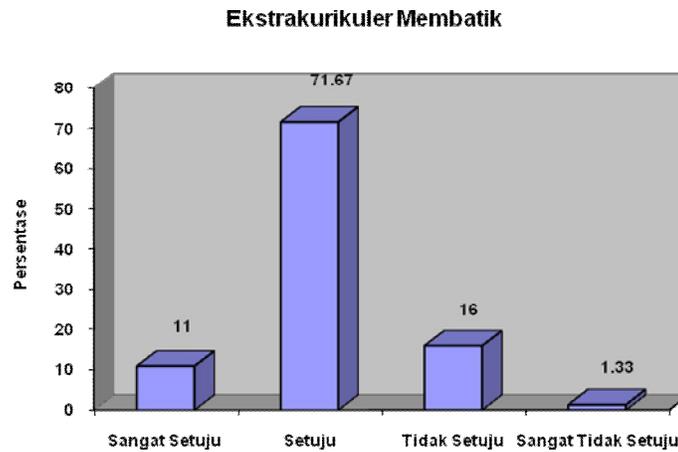
Batik merupakan hasil budaya diakui dan disetujui oleh 100% responden

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa 45% responden mengakui bahwa batik merupakan hasil budaya dan 55% menyatakan sangat setuju jika batik merupakan hasil budaya. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa batik merupakan hasil budaya diakui dan disetujui oleh 100% responden. Hal ini merupakan respon yang sangat bagus sebagai modal dasar untuk mempopulerkan kembali batik kepada generasi muda. Secara langsung, generasi muda sangat menjunjung

tinggi budaya bangsa. Mereka mengakui bahwa batik merupakan warisan budaya leluhur yang bernilai seni tinggi.

Ekstrakurikuler Membatik

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden maka hasilnya dapat dilihat pada grafik 9 dibawah ini.



Grafik 9. Ekstrakurikuler Membatik

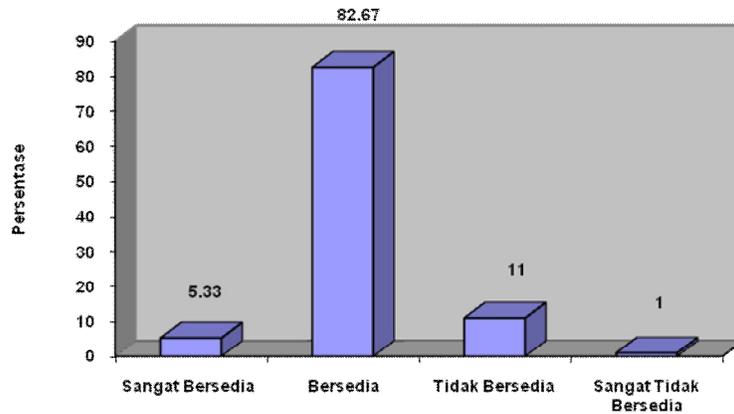
Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa 11% dari responden menyatakan sangat setuju jika sekolah mengadakan ekstrakurikuler membatik 71,67% menyatakan setuju, 16% menyatakan tidak setuju dan 1,33% menyatakan sangat tidak setuju. Dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat tertarik mempelajari batik secara formal di sekolah masing-masing. Hal ini dikarenakan proses belajar membatik dan seluk-beluk tentang batik jarang sekali yang dapat dipelajari di luar sekolah.

Generasi muda sangat tertarik mempelajari batik secara formal di sekolah masing-masing

Kesediaan Untuk Mempelajari Batik

Data hasil penelitian mengenai kesediaan responden untuk mempelajari batik dapat dilihat pada grafik 10 dibawah ini.

Kesediaan Untuk Mempelajari Batik



Grafik 10. Kesiediaan Untuk Mempelajari Batik.

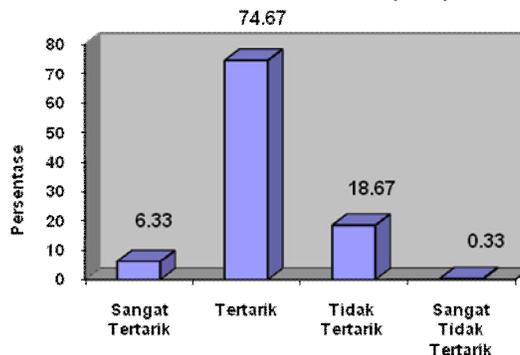
Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 5,33% responden menyatakan sangat bersedia untuk mempelajari batik, 82,67% menyatakan bersedia untuk mempelajari batik, 11% tidak bersedia untuk mempelajari batik dan hanya 1% yang sangat tidak bersedia untuk mempelajari batik. Dari data ini maka dapat diketahui bahwa animo generasi muda untuk mempelajari batik adalah sangat besar. Keinginan bersedia untuk mempelajari batik ini timbul karena adanya pengakuan batik merupakan hasil dari budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Animo generasi muda untuk mempelajari batik adalah sangat besar

Kertertarikan Mempelajari Batik.

Data hasil penelitian mengenai ketertarikan responden untuk mempelajari untuk mempelajari batik dapat dilihat pada grafik 11.

Ketertarikan Mempelajari Batik



Grafik 11. Ketertarikan Untuk Mempelajari Batik.

Batik-batik yang ada dewasa ini sedemikian indah, begitu pula dengan batik tradisional yang sangat sarat makna dan simbol kehidupan.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 6,33% responden menyatakan sangat tertarik untuk mempelajari batik, 74,67% menyatakan tertarik untuk mempelajari batik, 18,67% menyatakan tidak tertarik untuk mempelajari batik, dan hanya 0,33% yang menyatakan sangat tidak tertarik untuk mempelajari batik. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sangat tertarik untuk mempelajari batik. Hal ini dikarenakan pesona batik itu sendiri. Batik-batik yang ada dewasa ini sedemikian indah, begitu pula dengan batik tradisional yang sangat sarat makna dan simbol kehidupan.

Bantul Sebagai Sentra Industri Batik

Data hasil penelitian mengenai setuju atau tidak kalau Bantul dijadikan sentra industri batik dapat dilihat pada grafik 12



Grafik 12. Bantul Sebagai Sentra Industri Batik.

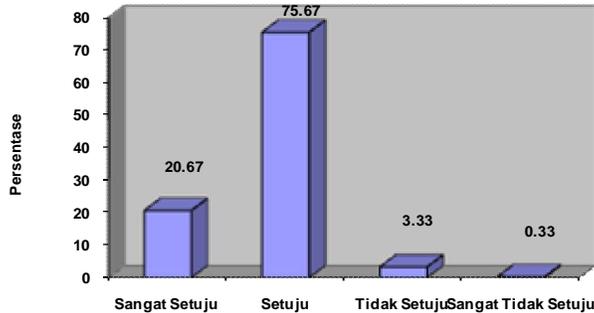
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 30,33% dari responden sangat setuju jika Bantul dijadikan sentra industri batik, 67% menyatakan setuju jika Bantul dijadikan sentra industri Batik, 2% menyatakan tidak setuju jika Bantul dijadikan sentra industri batik dan 0,33% menyatakan sangat tidak setuju jika Bantul dijadikan sentra industri batik. Dengan adanya hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Bantul mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan sebagai daerah sentra industri batik.

Mengembangkan Wisata Batik di Bantul

Hasil dari tanggapan responden mengenai pengembangan wisata batik di kabupaten Bantul dapat dilihat pada grafik 13.

Pariwisata budaya khususnya batik ternyata sangat digemari oleh generasi muda

Mengembangkan Wisata Batik di Bantul



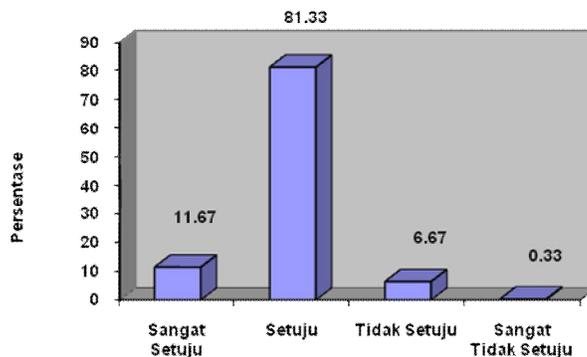
Grafik 13. Mengembangkan Wisata Batik di Bantul.

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 20,67% responden menyatakan sangat setuju untuk mengembangkan wisata batik di Bantul, 75,67% menyatakan setuju untuk mengembangkan wisata batik di Bantul, 3,33% menyatakan tidak setuju dan 0,33% menyatakan sangat tidak setuju untuk mengembangkan wisata batik di Bantul. Dari analisis ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa pariwisata budaya khususnya batik ternyata sangat digemari oleh generasi muda, hal ini terbukti bahwa lebih dari 75% responden menyatakan setuju jika batik dijadikan salah satu ikon pariwisata di Bantul, disamping berbagai wisata budaya yang lain.

Mendirikan Sekolah Batik di Bantul.

Hasil dari tanggapan responden mengenai gagasan pendirian sekolah batik di Bantul terlihat pada grafik 14 dibawah ini.

Mendirikan Sekolah Batik di Bantul



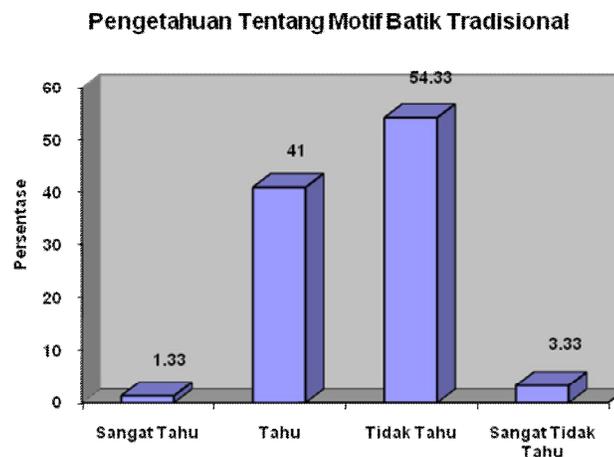
Grafik 14. Mendirikan Sekolah Batik di Bantul.

Pendidikan ketrampilan dan seni batik dapat diwujudkan baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah

Berdasarkan data grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 11,67% menyatakan sangat setuju untuk didirikan sekolah batik di Bantul, 81,33% menyatakan setuju untuk didirikan sekolah batik di Bantul, 6,67% menyatakan tidak setuju dan 0,33% sangat tidak setuju jika didirikan sekolah batik di Bantul. Dari grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda di Bantul mempunyai keinginan yang besar untuk mempelajari dan mengenal batik lebih jauh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya respon yang cukup positif jika di Bantul didirikan sekolah khusus batik. Lebih dari 80% responden menyatakan setuju untuk mendirikan sekolah khusus batik di Bantul. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu pengkajian lebih jauh mengenai keberadaan sekolah batik. Hal ini mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Namun yang jelas, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keinginan dan ketertarikan generasi muda untuk mempelajari batik perlu segera mendapatkan penampungan aspirasi. Pendidikan ketrampilan dan seni batik dapat diwujudkan baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Pengetahuan Tentang Motif Batik Tradisional.

Data dari hasil penelitian mengenai motif batik tradisional dapat dilihat pada grafik 15 dibawah ini.

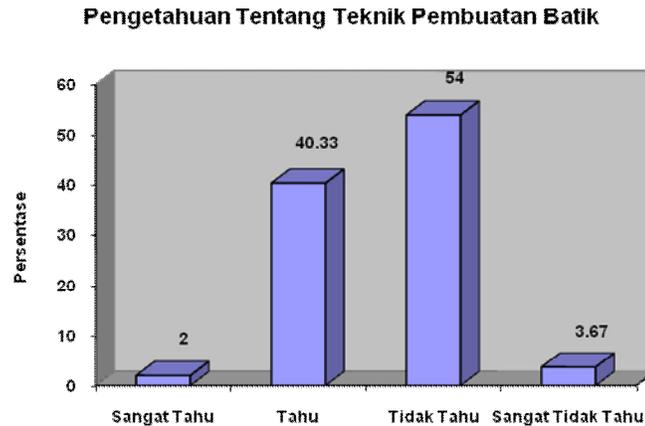


Grafik 15. Pengetahuan Tentang Motif Tradisional.

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 1,33% menyatakan sangat tahu tentang jenis motif batik tradisional, 41% menyatakan tahu dengan motif batik tradisional, 54,33% menyatakan tidak tahu dengan motif batik tradisional, dan 3,33% menyatakan sangat tidak tahu mengenai jenis motif batik tradisional.

Pengetahuan Tentang Teknik Pembuatan Batik.

Data hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang teknik pembuatan batik dapat diamati pada grafik 16.



Grafik 16. Pengetahuan Tentang Teknik Pembuatan Batik.

Jumlah pengrajin batik di Bantul masih sedikit

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 2% dari responden menyatakan sangat tahu tentang teknik pembuatan batik, 40% menyatakan tahu tentang teknik pembuatan batik, 54% menyatakan tidak tahu tentang teknik pembuatan batik, dan 3,67% menyatakan sangat tidak tahu tentang teknik pembuatan batik. Secara tidak langsung data ini juga menunjukkan sedikitnya pengrajin batik di lingkungan tempat tinggal responden.

Pengetahuan Tentang Batik Modern.

Data hasil dari penelitian mengenai batik modern dapat dilihat pada grafik 17 dibawah ini.



Grafik 17. Pengetahuan Tentang Batik Modern.

Batik modern adalah batik yang telah mengalami berbagai variasi dan modifikasi baik dalam desain, ragam hias, maupun fungsinya.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa 1,33% dari responden menyatakan sangat tahu tentang batik modern, 32,67% menyatakan tahu tentang tentang batik modern, 62,67% menyatakan tidak tahu mengenai batik modern, dan 3,33% menyatakan sangat tidak tahu dengan batik modern. Batik modern adalah batik yang telah mengalami berbagai variasi dan modifikasi baik dalam desain, ragam hias, maupun fungsinya.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Antar Aspek

1. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Teknik Batik Dengan Pernah Belajar Batik.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap dua aspek yang berhubungan antara pernah belajar membuat batik dengan pengetahuan tentang batik adalah sebagai berikut:

Variabel	F	P	Keterangan
Pengetahuan *pernah belajar	8,892	0,000	Signifikan

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan batik dena pernah belajar batik.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata pengetahuan tentang batik memang diperoleh responden dari belajar membuat batik. Jadi bagi responden yang sudah pernah belajar membuat batik maka ia akan mempunyai berbagai pengetahuan tentang batik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hal tersebut signifikan, artinya pengaruh atau efek yang ditimbulkan dengan pernah mempelajari batik adalah pengetahuan yang lebih banyak mengenai batik.

2. Hubungan Antara Ketertarikan Warna Dan Motif Batik Dengan Pernah Belajar Membuat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	F	P	Keterangan
Ketertarikan warna *pernah belajar	0,708	0,548	Tidak signifikan
Ketertarikan motif *pernah belajar	0,902	0,440	Tidak signifikan

Tabel 3. Hubungan ketertarikan warna dan motif dengan pernah belajar membuat.

Berdasarkan analisis data ini jelas bahwa ketertarikan terhadap warna maupun motif batik tidak dipengaruhi oleh aspek pernah atau tidak pernahnya belajar membuat batik. Baik yang pernah belajar maupun tidak pernah belajar tetap tertarik terhadap warna dan motif batik. Hal ini menunjukkan bahwa pesona batik memang luar biasa, sehingga orang awam pun, yang tidak pernah belajar membuat batik menjadi tertarik karena

motif dan warna batik yang menawan. Dari analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa (responden) tetap tertarik terhadap batik, baik yang sudah pernah mempelajari ataupun belum. Untuk dapat menarik kesimpulan lebih jauh maka dilakukan analisis terhadap aspek yang lain.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Motif Batik Tradisional Dan Modern Serta Teknik Pembuatan Batik Dengan Pernah Belajar Batik.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	F	P	Signifikan
Motif batik tradisional* pernah belajar batik	9,658	0,000	Signifikan
Teknik pembuatan batik*pernah belajar batik	38,865	0,000	Signifikan
Motif batik modern* pernah belajar batik	11,190	0,000	Signifikan

Tabel 4. Hubungan antara batik tradisional, modern, teknik pembuatan dengan pernah belajar batik.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang motif batik tradisional, motif batik modern dan teknik pembuatan batik memang dimiliki siswa yang pernah belajar tentang batik. Salah satu hal yang paling menonjol adalah bahwa pengetahuan tentang teknik pembuatan batik hanya dimiliki oleh siswa yang pernah belajar batik. Siswa yang tidak pernah belajar batik tidak mengetahui bagaimana teknik pembuatan batik.

Berdasarkan beberapa analisis hubungan antara aspek ini maka dapat diketahui bahwa proses atau teknik pembuatan batik belum dikenal lebih mendalam oleh sebagian responden. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis bahwa hanya responden yang pernah belajar batik saja yang mengetahui teknik pembuatan batik. Hanya 26,33% responden yang pernah membuat, 2,33% menyatakan sangat pernah dan lebih dari 70% responden menyatakan tidak pernah belajar membuat. Dari data ini maka dapat diartikan bahwa hanya 28,66% responden yang mengetahui teknik pembuatan batik, sementara sisanya menyatakan tidak tahu. Dengan demikian, maka pengenalan kembali tentang batik, terutama teknik pembuatannya perlu untuk segera dilakukan, karena ternyata sebagian besar generasi muda di Bantul tidak kenal ataupun mengetahui teknik pembuatan batik. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan pelatihan atau *workshop* tentang pembuatan batik baik melalui sekolah maupun di luar sekolah.

Minat dan ketertarikan responden secara umum pada masing-masing sekolah tidak ada perbedaan yang nyata. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut.

Pengetahuan tentang teknik pembuatan batik hanya dimiliki oleh siswa yang pernah belajar batik

Variabel	F	P	Keterangan
Minat* SMA	0,890	0,619	Tidak signifikan
Kesediaan belajar* SMA	0,329	0,896	Tidak signifikan
Ketertarikan belajar* SMA	1,473	0,198	Tidak signifikan

Tabel 5. Minat dan ketertarikan Responden Pada Semua SMA.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua responden dari masing-masing sekolah menyatakan berminat dan tertarik terhadap batik. Tidak ada perbedaan mengenai minat dan ketertarikan dari masing-masing sekolah, baik itu yang terletak dekat dengan pusat batik dan jauh dengan pusat batik. Dengan demikian maka muncul satu kesimpulan bahwa ternyata sentra industri batik tidak berpengaruh terhadap minat dan ketertarikan responden dari masing-masing sekolah. Baik yang terletak jauh maupun dekat dengan pusat batik, secara umum tetap berminat terhadap batik.

Analisis Masing-masing Sekolah.

1. Aspek Pengakuan Bahwa Batik Merupakan Hasil Budaya.

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	3,54	39
SMA Imogiri	3,54	35
SMA Kretek	3,48	48
SMA Bambanglipuro	3,46	78
SMA Pundong	3,67	46
SMA 2 Bantul	3,63	54
Total	3,55	300

Tabel 6. Batik merupakan hasil budaya

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang paling setuju batik merupakan hasil budaya adalah SMA Pundong. Namun jika ditinjau secara keseluruhan, semua SMA setuju bahwa batik merupakan salah satu khasanah hasil budaya bangsa yang harus dilestarikan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata responden 3,55. Dari angka ini maka jelas bahwa sebagian besar responden menyetujui pernyataan ini. Dengan demikian, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa generasi muda di kabupaten Bantul menyadari sepenuhnya bahwa batik merupakan hasil budaya bangsa.

Generasi muda di kabupaten Bantul menyadari sepenuhnya bahwa batik merupakan hasil budaya bangsa

2. Aspek Tentang Pengadaan Ektrakurikuler Batik di Sekolah.

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	2,87	39
SMA Imogiri	2,94	35
SMA Kretek	2,98	48
SMA Bambanglipuro	2,91	78
SMA Pundong	3,09	46
SMA 2 Bantul	2,80	54
Total	2,93	300

Tabel 7. Adanya ekstrakurikuler batik disekolah.

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sekolah yang paling menginginkan jika diselenggarakan ekstrakurikuler batik di sekolah adalah SMA Pundong dengan angka rata-rata 3,09 artinya semua siswa setuju jika kegiatan ekstrakurikuler batik diadakan di sekolahnya. Jika ditinjau secara umum dari data keseluruhan maka diperoleh nilai rata-rata 2,93. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika di sekolahnya diadakan ekstrakurikuler membuat batik. Dari fenomena ini maka dapat diketahui bahwa secara umum generasi muda menghendaki adanya wadah atau tempat untuk mempelajari batik secara formal. Dalam hal ini adanya ekstrakurikuler batik di sekolah masing-masing.

Generasi muda menghendaki adanya wadah atau tempat untuk mempelajari batik secara formal

3. Aspek Kesiediaan Untuk Mempelajari Batik

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	2,90	39
SMA Imogiri	3,00	35
SMA Kretek	2,92	48
SMA Bambanglipuro	2,94	78
SMA Pundong	2,98	46
SMA 2 Bantul	2,94	54
Total	2,94	300

Tabel 8. Kesiediaan untuk mempelajari batik.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diketahui bahwa yang paling bersedia untuk mempelajari batik adalah SMA Imogiri dengan nilai rata-rata 3,00 yang artinya semua responden di SMA Imogiri menyatakan bersedia untuk mempelajari batik. Jika ditinjau secara keseluruhan maka diperoleh nilai rata-rata 2,94. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden bersedia untuk mempelajari batik. Dengan adanya data ini maka semakin jelas komitmen yang ditujukan generasi muda terhadap batik. Mereka memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap salah satu bentuk budaya bangsa yaitu batik sehingga bersedia untuk mempelajari lebih

Batik akan menjadikan “*icon*” tersendiri bagi kabupaten Bantul dalam menopang kehidupan ekonomi dan pariwisata

jauh. Jika potensi yang ada ini terus dibina maka suatu saat di Bantul akan bermunculan pengrajin batik muda yang profesional, tidak hanya dari segi teknis tapi juga pemasarannya. Batik akan menjadikan “*icon*” tersendiri bagi kabupaten Bantul dalam menopang kehidupan ekonomi dan pariwisata.

4. Aspek Ketertarikan Untuk Mempelajari Batik.

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	2,72	39
SMA Imogiri	2,94	35
SMA Kretek	2,94	48
SMA Bambanglipuro	2,82	78
SMA Pundong	2,91	46
SMA 2 Bantul	2,94	54
Total	2,88	300

Tabel 9. Ketertarikan untuk mempelajari batik.

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa yang paling tertarik untuk mempelajari batik adalah SMA Imogiri, SMA Kretek, dan SMA 2 Bantul dengan nilai rata-rata 2,94. Secara umum sebagian besar responden dari masing-masing sekolah menyatakan tertarik untuk mempelajari batik dengan nilai rata-rata 2,88. Dengan demikian maka semakin jelas terbaca bahwa sesungguhnya generasi muda tertarik untuk mempelajari batik. Batik di mata mereka merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari.

Bantul Sebagai Sentra Industri Batik.

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	3,36	39
SMA Imogiri	3,31	35
SMA Kretek	3,04	48
SMA Bambanglipuro	3,13	78
SMA Pundong	3,39	46
SMA 2 Bantul	3,50	54
Total	3,27	300

Tabel 10. Bantul sebagai sentra industri batik.

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa yang paling setuju jika Bantul dijadikan sebagai sentra industri batik adalah SMA 2 Bantul dengan nilai rata-rata 3,50. Hal ini disebabkan karena SMA 2 Bantul terletak di pusat kota sehingga informasi lebih lancar dan tersedia teknologi yang cukup untuk mengakses informasi dari berbagai pihak. SMA 2 Bantul terletak di pusat kota kabupaten Bantul sehingga berbagai fasilitas umum tersedia dengan memadai. Untuk rencana ke depan, SMA

2 Bantul sangat mendukung dijadikan pusat *marketing* / pemasaran batik melalui promosi media maupun iklan. Dengan sarana yang tersedia maka hal ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Jika ditinjau secara keseluruhan maka masing-masing sekolah menyatakan setuju jika Bantul dijadikan sentra Industri batik dengan nilai rata-rata 3,27. dengan demikian jelas bahwa gagasan ini didukung oleh generasi muda sehingga bukan hal yang mustahil untuk mewujudkan Bantul sebagai kawasan sentra industri batik.

5. Pengembangan Bantul Sebagai Pusat Wisata Batik

Sekolah	Rata-rata	Jumlah responden
SMA Jetis	3,23	39
SMA Imogiri	3,23	35
SMA Kretek	3,08	48
SMA Bambanglipuro	3,01	78
SMA Pundong	3,15	46
SMA 2 Bantul	3,37	54
Total	3,16	300

Tabel 11. Pengembangan Bantul Sebagai Pusat Wisata Batik

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa yang paling setuju jika Bantul dikembangkan sebagai pusat wisata batik adalah SMA 2 Bantul. Namun jika ditinjau secara keseluruhan maka masing-masing sekolah menyatakan setuju jika Bantul dikembangkan menjadi pusat wisata batik dengan nilai rata-rata 3,16. Dari data ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa generasi muda mendukung Bantul sebagai pusat wisata batik. Dengan demikian, maka kedepannya seni budaya tradisional dapat menjadi pariwisata andalan di kabupaten Bantul.

Generasi muda mendukung Bantul sebagai pusat wisata batik

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda sangat berminat dan tertarik dengan batik. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa batik merupakan hasil budaya warisan nenek-moyang yang harus dijaga kelestariannya. Secara umum generasi muda ini tahu tentang batik namun sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bagaimana teknik pembuatan batik dan bagaimana penerapan batik modern dewasa ini. Mereka bersedia untuk mempelajari batik dan membutuhkan lembaga formal untuk mengelola hal ini.

Batik di Bantul mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi wisata budaya yang menarik. Hal ini dapat memperkaya khasanah pariwisata di Yogyakarta. Sejalan dengan sebutan kota budaya yang melekat di DIY, wisata batik di Bantul dapat menjadi salah satu ikon yang dapat diandalkan. Kabupaten Bantul sangat kaya dengan sentra industri kerajinan yang sudah terkenal. Dari berbagai analisis yang dilakukan maka dapat ditarik sebuah asumsi umum bahwa sebenarnya

generasi muda sangat berminat terhadap batik. Mereka membutuhkan pembinaan dari pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat yaitu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan potensi generasi muda di kabupaten Bantul mengenai batik, sehingga ke depannya Bantul dapat dijadikan sentra industri batik dan tujuan wisata. Selain itu, bagaimana peran serta generasi tua untuk mengajarkan ketrampilan dalam hal membatik. Perlu dilakukan segera pelatihan atau *workshop* tentang batik untuk mensosialisasikan kembali batik ke masyarakat luas. Untuk merevitalisasi kembali batik baik dalam pengembangan desain maupun aplikasinya maka dukungan dari semua pihak yang terkait akan sangat dibutuhkan.

Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dinas-dinas terkait seperti Lembaga Pendidikan Tinggi Seni, Pemda, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pusat Pengkajian Batik serta semua pihak yang berkepentingan. Untuk kedepannya diharapkan akan bermunculan penelitian batik yang dilakukan oleh anak bangsa sendiri dengan dukungan dari lembaga terkait untuk meningkatkan mutu produk yang dihasilkan baik berupa desain dan pembaharuan metode, agar lebih fleksibel dan dapat diterima oleh perkembangan zaman. Modern namun tetap menunjukkan cita rasa budaya bangsa dan nilai estetis serta makna religius yang terkandung di dalamnya.

Modern namun tetap menunjukkan cita rasa budaya bangsa dan nilai estetis serta makna religius yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B., Hasanudin., Pangabea, R., Sunarya, Y., 1997. *Batik dalam Indonesia Indah*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, Seri 8
- Hasanudin .2001. *Batik Pesisiran; Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Kawindrosusanto, K., 1981. "Batik-Batik." Makalah Ceramah, Karta Pustaka, Yogyakarta
- Nurjanti, N. ES., 1993. "Batik Yogyakarta Abad XX: Fungsi dan Perkembangannya." Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Simamora, B., 2002. *Panduaan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Susanto, S., 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Perindustrian Republik Indonesia
- Suseno, F.M., 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suyanto,A.N., 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Rumah Merapi
- Tirtoamijoyo,N., Marzuki, N., Anderson, B. R. O. G., 1996. *Batik Pola dan Corak, Pattern and Motif*. Jakarta: Djambatan
- Wordward, M. R.,1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS
- Yusuf, A., 1985. "Pameran Batik Tradisional." Brosur Museum Sono Budaya, Yogyakarta

Biodata Penulis:

Aruman

Lahir di Mojokerto, 18 Oktober 1977. Menyelesaikan studi S-1 Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2003. S-2 di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2011. Sejak 2003 hingga sekarang menjadi staf pengajar di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis, aktif berkarya dan pameran khusus kriya seni, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di beberapa daerah di Indonesia.